

Implementasi Kompetensi Guru Sekolah Minggu di Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia

Untari Prihatiningsih

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang
Email: priscillauntari@gmail.com

Abstract

The quality of a teacher is a very important part of the learning process. To be a Sunday School Teacher is not just enough to have good theological knowledge or graduate from a theological school. Sunday School Teachers are also required to have various competencies which include: spiritual competence, pedagogical competence, personality competence, social competence and professional competence. This research was conducted to find the implementation of Sunday School Teacher competencies in Yesus Hidup Sejati Church in Indonesia.

Keywords: Sunday School Teacher Competencies; Yesus Hidup Sejati Church

Abstrak

Mutu seorang guru menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menjadi guru Sekolah Minggu tidak hanya cukup memiliki pengetahuan teologi yang baik atau lulus dari sebuah sekolah teologi. Guru-guru Sekolah Minggu dituntut juga memiliki berbagai kompetensi yang meliputi: kompetensi spiritual, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan implementasi kompetensi Guru Sekolah Minggu di Gereja Yesus Hidup Sejati se-Indonesia.

Kata Kunci: Kompetensi Guru Sekolah Minggu; Gereja Yesus Hidup Sejati

I. PENDAHULUAN

Sejak dini anak-anak sekolah minggu perlu dipersiapkan sedemikian rupa, karena kepemimpinan gereja di masa mendatang terletak pada anak-anak tersebut. Keseriusan dalam mempersiapkan generasi emas ini, menjadi investasi berharga bagi gereja. Dalam penelitiannya, Yenni Anita Pattinama memberikan alasan betapa pentingnya melayani anak-anak sekolah minggu. Menurutnya pelayanan sekolah minggu merupakan salah satu faktor yang cukup potensif dalam proses pertumbuhan Gereja.¹

Mazmur 127:4 mengatakan, “Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.” Ayat ini memberikan gambaran tentang dua hal. Pertama, betapa

¹ Yenni Anita Pattinama, “Peranan Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Gereja” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4 No. 2 (2019): 132-151.

hebat anak-anak pada masa mudanya. Mereka memiliki potensi besar dalam dirinya yang perlu diasah dengan baik, sehingga kelak dapat berbicara banyak. Kedua, keberhasilan anak-anak tersebut juga terletak di tangan ‘pahlawan.’ Kaitannya dengan penelitian ini, guru-guru sekolah minggu bak seorang pahlawan yang sedang mempersiapkan anak-anak panah tersebut. Seorang guru memiliki peran penting dalam mencetak para pemimpin generasi mendatang ini. Karena itu, seharusnya guru-guru sekolah minggu perlu dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga memiliki kompetensi tertentu dan dipandang kompeten, layak menjadi pencetak generasi gereja yang takut akan Tuhan, maju dan berkualitas.

Mutu guru ini menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika seorang guru memiliki mutu yang baik, pasti muridnya juga berkualitas. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas kelulusan, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja. Demikianlah Erfy Melany Lalupanda menuliskan hal ini dalam laporan penelitiannya.²

Guru yang bermutu ditunjukkan oleh beberapa kompetensi yang dimilikinya. Apabila guru dapat meningkatkan kompetensi tersebut, maka akan menolong untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Itulah yang diungkapkan juga oleh Nana Surya Permana dalam penelitiannya. Permana menuliskan seorang guru yang tidak mampu menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas dapat disebabkan oleh rendahnya kompetensi yang dimiliki guru, dan kompetensi tersebut dapat menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di tingkat sekolah.³ Muhammad Darwis dan kawan-kawan menambahkan bahwa kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar menghasilkan suasana kelas yang menyenangkan, yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.⁴

Menjadi guru Sekolah Minggu tidak hanya cukup memiliki pengetahuan teologi yang baik atau lulus dari sebuah sekolah teologi. Guru-guru tersebut dituntut juga memiliki kompetensi dalam bidang pengajaran. Demikian tulisan hasil penelitian dari Tanto Kristiono dan Deo Putra Perdana.⁵ Alasan mengapa guru Sekolah Minggu wajib memiliki kompetensi sebagai seorang pengajar, karena tugas dari guru-guru itu bukan hanya menyampaikan pengetahuan Firman Allah semata, namun juga bertanggung jawab agar Firman itu tumbuh dan berbuah dalam hidup anak-anak Sekolah Minggu. Riniwati mengungkapkan guru adalah komponen penting dalam pendidikan anak, sebab guru menjadi ujung tombak dalam menyampaikan firman Tuhan, kemudian guru itu juga menjadi pembimbing rohani anak-anak sehingga dapat mengalami

² Erfy Melany Lalupanda, “Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Vol. 7, No. 1 (2019): 63.

³ Nana Surya Permana, “Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11, No. 1 (2017): 1.

⁴ Risma Niswaty, Ulfa Dwi Batari, Muhammad Darwis, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Gowa,” *Jurnal Ad’ministrare* 5, no. 2 (2019): 105.

⁵ Tanto Kristiono dan Deo Putra Perdana, “Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 1, No. 2 (2019): 91.

pertumbuhan rohani.⁶ Seorang guru yang berkompeten pasti mempengaruhi kualitas pengajarannya, sehingga guru-guru Sekolah Minggu perlu dilatih agar mereka berkualitas.

Penelitian tentang kompetensi guru Sekolah Minggu hubungannya dengan kualitas pembelajaran pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang lain. Penelitian itu misalnya pernah dilakukan Ivana IT Tefbana dan kawan-kawan, mereka mengatakan bahwa kompetensi seorang guru menjadi salah satu faktor keefektifan dalam proses belajar mengajar.⁷ Dewi Lisiani Kurniawan Sugiarto bahkan menambahkan bahwa kompetensi guru Sekolah Minggu menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan gereja.⁸ Penelitian ini akan fokus kepada implementasi kompetensi Guru Sekolah Minggu di Gereja Yesus Hidup Sejati se-Indonesia, dengan harapan jika guru Sekolah Minggu memiliki kompetensi mengajar akan mempengaruhi kualitas pembelajarannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survei. Disebut survei karena penelitian ini menggunakan populasi langsung menjadi sample yang representatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai pengumpul datanya.⁹ Metode survei yang dimaksud adalah survei yang bersifat eksplanatori-konfirmatori, yaitu melakukan survei terhadap implementasi kompetensi Guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia.

Disebut eksplanatori dan konfirmatori, karena sifat dari penelitian ini yaitu mengeksplanasi dan mengkonfirmasi temuan. Penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y), yang dalam penelitian ini difungsikan sebagai *Endogenous Variable*. Variabel ini kemudian dikembangkan dengan cara membangun construct secara mendalam sampai menemukan dimensi-dimensi dan indikator-indikator yang disebut *Exogenous Variable*.

Dari judul penelitian Implementasi Kompetensi Guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia, maka *Exogenous Variable* terdiri dari: Kompetensi Spiritual (D1); Kompetensi Pedagogik (D2); Kompetensi Kepribadian (D3); Kompetensi Sosial (D4); Kompetensi Profesional (D5). Dan sebagai Variabel Moderatornya (Latar Belakang Responden) adalah Jenis Kelamin (D6); Usia (D7); Lama Mengajar (D8); Pendidikan Terakhir (D9); Jurusan Pendidikan (D10).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Oktober 2021, dengan jumlah populasi atau N = 133 responden guru-guru Sekolah Minggu Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: Pertama, diduga kecenderungan implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus

⁶ Riniwati, Pembinaan Guru Sekolah Minggu untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, No. 2 (2020): 186.

⁷ Ivana IT Tefbana et al., “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPDI El-Shaddai Makassar,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 205.

⁸ Dewi Lisiani Kurniawan Sugiarto, “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Dalam Mendukung Pertumbuhan Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Semarang” (2010): 1–11, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/04/5.-Dewi-Lisiani-Kurniawan-Sugiarto-Kompetensi-Guru-Sekolah-Minggu-Dalam-Mendukung-Pertumbuhan-Gereja-.pdf>.

⁹ Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.

Hidup Sejati Indonesia adalah dalam kategori cukup. Kedua, diduga dimensi yang paling dominan mempengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia adalah kompetensi profesional. Ketiga, diduga kategori latar belakang yang memiliki kecenderungan paling dominan mempengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia adalah jurusan pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Sekolah Minggu

Poerwadarminta mendefinisikan istilah kompetensi adalah kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Menurut Poerwadarminta mendefinisikan kompetensi adalah kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁰ Mulyasa menambahkan bahwa kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran.¹¹ Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*). Hal ini berarti bahwa pembentukan kompetensi melibatkan intelegensi question (IQ), emotional intelegensi (EI), creativity intelegensi (CI), yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan spiritual intelegensi (SI).

Mulyasa sebagaimana dikutip ulang oleh dalam Janawi¹² memberi penjelasan tentang lima kategori kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu: *Pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja guru; *Kedua*, kompetensi fisik, merupakan seperangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi; *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri, di mana kompetensi pribadi perlu dilakukan aktualisasi secara berkesinambungan; *Keempat*, kompetensi sosial yaitu seperangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif, meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial; *Kelima*, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kompetensi Guru Sekolah Minggu adalah suatu kemampuan, sikap dan tindakan dalam pelayanan seorang guru Sekolah Minggu, yang meliputi kompetensi spiritual, kompetensi pedagogik, kompetensi

¹⁰ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). 608

¹¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, VII. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013).101

¹² Janawi, *Kompetensi Guru - Citra Guru Profesional*, IV (Bandung: Alfabeta, 2019), 43

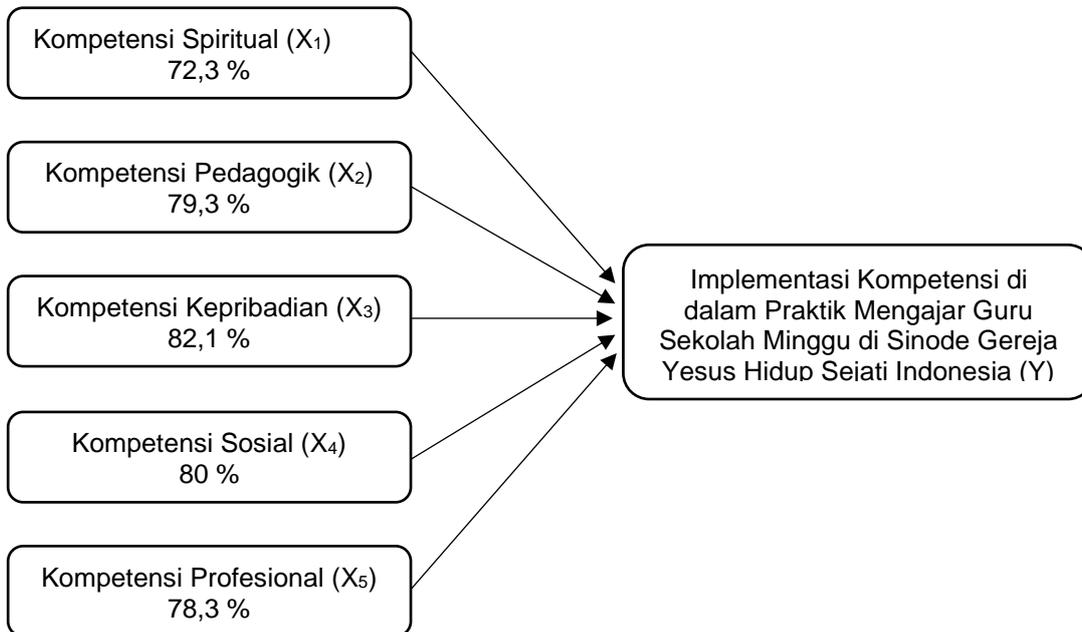
kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi Spiritual yang dimaksud adalah memiliki kesadaran akan panggilan Tuhan, memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, memiliki kesaksian hidup yang baik, mampu membawa anak-anak kepada Juruselamat. Kompetensi Pedagogik: mampu membuat materi pengajaran, mampu menyusun rencana pembelajaran, mampu melaksanakan proses pembelajaran, mampu melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi Kepribadian: memiliki pribadi yang kuat dan terpuji, mampu mengenal dan menguasai dirinya sendiri, memiliki moralitas Kristiani, memiliki etos pelayanan yang tinggi, menjadi teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu. Kompetensi Sosial: mampu berkomunikasi dengan anak-anak, mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, mampu menjalin komunikasi dengan baik, memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kompetensi Profesional: menguasai bahan pengajaran, mampu mengelola kelas, memiliki kreatifitas dalam mengajar, memiliki kemampuan membuat program pengajaran.

Hasil Uji Hipotesis

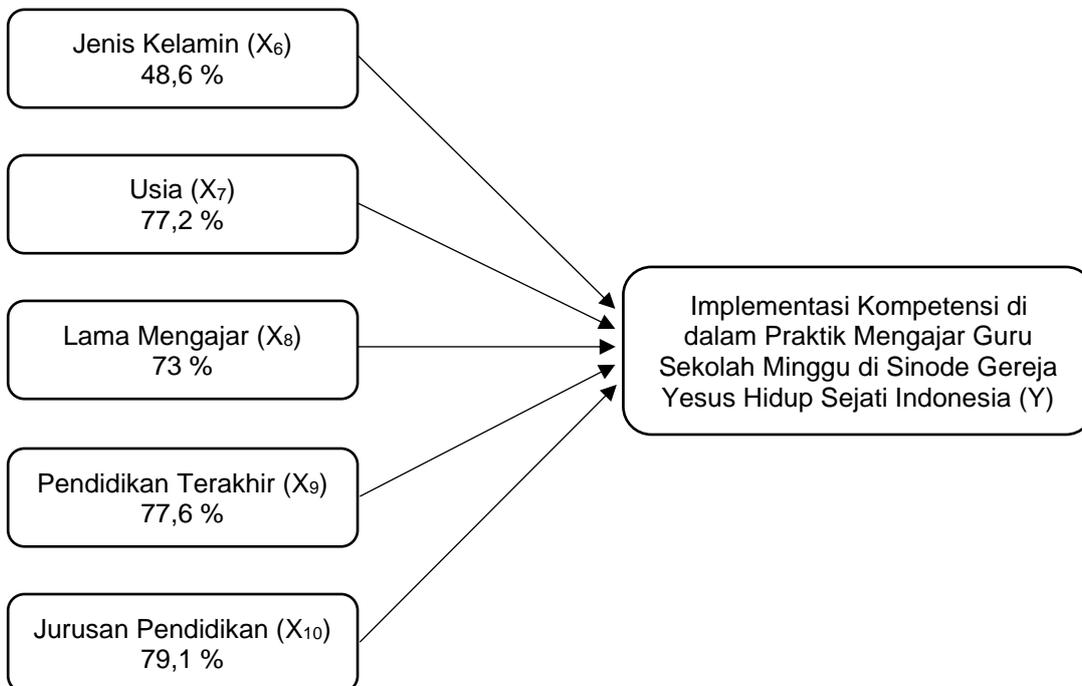
Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan kebenaran dari ketiga rumusan hipotesis berikut ini: Pertama, diduga kecenderungan implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia adalah dalam kategori cukup. Kedua, diduga dimensi yang paling dominan mempengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia adalah kompetensi profesional. Ketiga, diduga kategori latar belakang yang memiliki kecenderungan paling dominan mempengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia adalah jurusan pendidikan.

Hasil analisis dari penelitian yang telah dilaksanakan memberikan kesimpulan sebagai berikut: Hipotesis pertama yang berbunyi, “Diduga terdapat kecenderungan implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru sekolah minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia dalam kategori cukup,” terbukti kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *lower bound* dan *upper bound* antara 212,27 sampai dengan 218,12. Nilai tersebut ada dalam kategori cukup, yaitu setelah mengetahui nilai minimum 181 dan nilai maksimum adalah 240 dengan jarak interval 14,75 (diperoleh dari nilai range 59 dibagi 4 kategori).

Hipotesis kedua yang berbunyi, “Diduga dimensi yang paling dominan mempengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia adalah kompetensi profesional,” tidak terbukti kebenarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang paling dominan mempengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia adalah Kompetensi Kepribadian (X_2).



Hipotesis ketiga yang berbunyi “Diduga kategori latar belakang yang memiliki kecenderungan paling dominan mempengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi di dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sehati Indonesia adalah jurusan pendidikan,” terbukti kebenarannya.



IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan implementasi kompetensi dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Seluruh Indonesia dalam kategori sedang. Hal ini berarti, setengah dari para guru telah mengimplementasikan dan setengahnya belum; dan setengahnya sudah menerapkan dengan baik, setengahnya tidak menerapkannya dengan baik. Dalam hal ini diperlukan peningkatan implementasi kompetensi Guru Sekolah Minggu yang ada di empat regional Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati dalam praktik mengajar Sekolah Minggu, karena ditemukan confidence interval pada taraf signifikansi 95% dihasilkan lower bound dan upper bound antara 212,27 sampai dengan 218,12 berada di dalam kategori sedang. Oleh karena itu, pembekalan, pelatihan dan literasi guru-guru Sekolah Minggu di dalam pelayanan, mendesak untuk dilakukan sebagai tindak lanjut penelitian ini agar terjadi peningkatan dari ketagori sedang ke tinggi. Pelatihan kompetensi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan terencana secara matang.

Hipotesis kedua yang berbunyi, “Diduga dimensi yang paling dominan memengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Seluruh Indonesia adalah kompetensi profesional,” tidak terbukti kebenarannya. Hasil analisis menunjukkan adanya temuan yang berbeda, bahwa dimensi yang paling dominan memengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati seluruh Indonesia adalah kompetensi kepribadian. Oleh sebab itu diharapkan dengan pembenahan atas keempat dimensi lain yang kurang dominan akan membawa dampak langsung di dalam mengimplementasikan kompetensi praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati. Bahwa untuk meningkatkan implementasi kompetensi para guru Sekolah Minggu, diperlukan pembekalan dan pembenahan di dalam dimensi spiritual, pedagogik, sosial dan profesional.

Hipotesis ketiga yang berbunyi “Diduga kategori latar belakang yang memiliki kecenderungan paling dominan memengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi dalam Praktik Mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati seluruh Indonesia adalah jurusan pendidikan,” terbukti kebenarannya. Hasil uji Cross Tabulation menunjukkan besarnya nilai Approximate Significance yaitu 0,029. Nilai ini lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($< 0,05$) artinya varian dalam Aspek Latar Belakang Jurusan Pendidikan (X10) memiliki hubungan yang signifikan dengan Endogenous Variabel Y. Sedangkan nilai contingency coefficient yaitu sebesar 0,791, artinya bahwa Aspek Latar Belakang Jurusan Pendidikan (X10) memiliki kecenderungan memengaruhi terwujudnya implementasi kompetensi Dalam Praktik Mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati Seluruh Indonesia (Y) sebesar 79,1 %. Jadi, implementasinya diperkuat dengan mencari guru Sekolah Minggu yang berlatar belakang pendidikan agar terjadi koreksi di dalam peningkatan implementasi. Para guru yang berlatar belakang pendidikan dari studi kependidikan, telah memiliki kompetensi kelimuan pedagogik, sehingga lebih mampu mengimplementasikannya dalam praktik mengajar di Sekolah Minggu.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka peneliti mengusulkan tiga rancangan program praktis sebagai berikut: Pertama, rancangan program peningkatan implementasi kompetensi dalam praktik mengajar guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati seluruh Indonesia. Kedua, sertifikasi Guru Sekolah Minggu Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati. Ketiga, perumusan kompetensi penerimaan Guru Sekolah Minggu di Sinode Gereja Yesus Hidup Sejati.

REFERENSI

- Alkitab.2010. Jakarta: LAI.
- Fred N. & Howard B. Lee. *Foundations of Behavioral Research*. Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000.
- Janawi. *Kompetensi Guru - Citra Guru Profesional*. IV. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kristiono, Tanto dan Deo Putra Perdana, “Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 1, No. 2 (2019): 91.
- Kurniawan Sugiarto, Dewi Lisiani. “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Dalam Mendukung Pertumbuhan Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Semarang” (2010): 1–11. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/04/5.-Dewi-Lisiani-Kurniawan-Sugiarto-Kompetensi-Guru-Sekolah-Minggu-Dalam-Mendukung-Pertumbuhan-Gereja-.pdf>.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. VII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Niswaty, Risma, Ulfa Dwi Batari, Muhammad Darwis, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Gowa,” *Jurnal Ad’ministrare* 5, no. 2 (2019): 105.
- Pattinama, Yenni Anita. “Peranan Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Gereja” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4 No. 2 (2019): 132-151.
- Lalupanda, Erfy Melany. “Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Vol. 7, No. 1 (2019): 63.
- Permana, Nana Surya. “Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11, No. 1 (2017): 1.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Riniwati. “Pembinaan Guru Sekolah Minggu untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, No. 2 (2020): 186.
- Sugiarto, Dewi Lisiani Kurniawan. “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Dalam Mendukung Pertumbuhan Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Semarang” (2010): 1–11, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/04/5.-Dewi-Lisiani-Kurniawan-Sugiarto-Kompetensi-Guru-Sekolah-Minggu-Dalam-Mendukung-Pertumbuhan-Gereja-.pdf>.
- Tefbana, Ivana IT, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPDI El-Shaddai Makassar.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 205.
- Ulfa Dwi Batari, Muhammad Darwis, Risma Niswaty. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Gowa.” *Jurnal Ad’ministrare* 5, no. 2 (2019): 105.